

PENDAHULUAN

Di Indonesia, penyakit cacing adalah penyakit rakyat umum, infeksiya dapat terjadi secara simultan oleh beberapa jenis cacing sekaligus. Diperkirakan lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita suatu infeksi cacing, rendahnya mutu sanitasi menjadi penyebabnya. Pada anak-anak, cacing akan berdampak pada kemampuan untuk belajar dan pada orang dewasa akan menurunya produktivitas kerja. Dalam jangka panjang, hal ini akan berakibat menurunya kualitas sumber daya manusia ⁽¹⁾:

Masyarakat Indonesia zaman sekarang menggunakan obat sintetis untuk infeksi cacing, karena lebih efektif digunakan dalam memberantas cacing tanpa melihat efek samping yang digunakan. Obat dari bahan alam bukan tidak ada efek sampingnya, tetapi relatif lebih kecil. Senyawa-senyawa di dalamnya memiliki “*efek eliminating system*”, sistem yang bisa mengurangi atau mengeleminasi efek komponen lain. Pada obat sintetis hanya menunjukkan “*senyawa tunggal*”. Efek obat dari bahan alam tidak secepat obat sintetis. Obat dari bahan alam dipakai dalam jangka waktu lama. Potensi obat dalam bahan alam semua hanya empirik, pengalaman dari mulut kemulut. Padahal pengalaman bisa berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu perlu penelitian terbukti secara ilmiah. Sekarang sudah digunakan obat-obat dari bahan alam sebagai pengganti obat sintetis yang efek sampingnya jauh lebih besar ⁽²⁾.

Beberapa anthelmintik seperti pirantel pamoat dan mebendazol digunakan sebagai obat pilihan penyakit askarisis, bahkan telah dijual bebas di pasaran tanpa harus menggunakan resep dokter. Masyarakat pedesaan yang jadi sasaran penyakit askarisispun enggan menggunakan obat ini karena faktor ekonomi dan kesulitan untuk mendapatkan obat tersebut, sebagian dari mereka lebihsuka menggunakan obat-obat tradisional yang diresepkan secara turun-temurun walaupun manfaatnya belum dapat dibuktikan secara ilmiah⁽²⁾.

Berdasarkan pengalaman masyarakat, biji mentimun (*curcumis sativus* L.) berkhasiat sebagai obat alami untuk mengeluarkan cacing pita dari dalam saluran usus, dan bijinya juga mengandung anti inflamasi yang efektif untuk pengobatan pembengkakan selaput lendir hidung dan tenggorokan, sampai saat ini percobaan aktifitas anthelmintik dari biji mentimun belum dilaporkan. Dalam penelitian ini akan di uji khasiat dari biji mentimun sebagai anthelmintik dengan menggunakan metode infus.

Berdasarkan latarbelakang di atas, masalah yang diidentifikasi apakah infus biji mentimun (*Curcumis sativus* L.) memiliki aktivitas anthelmintik terhadap cacing gelang babi (*Ascaris suum*) yang memiliki kesamaan karakter dengan askarisis lumbricoides yang bisa menginfeksi manusia.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas anthelmintik infus biji mentimun (*curcumis sativus*L.) terhadap *Ascaris suum* dan konsentrasi efektifnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau landasan secara ilmiah dalam pengembangan dari infus biji mentimun (*Curcumis sativus*L.) sebagai obat alternatif untuk pengobatan penyakit cacing, juga memberikan inspirasi untuk melakukan pengembangan fitofarmaka dari dari infus biji mentimun (*Curcumis sativus*L.)

